

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan (*revenue*) merupakan hasil imbalan terhadap adanya penyerahan barang atau jasa yang telah diproduksi dalam operasi perusahaan. Pendapatan merupakan unsur paling utama dalam menentukan tingkat laba yang dapat dilihat sebagai prestasi perusahaan dalam mengoperasikan perusahaannya dalam suatu periode tertentu.

Pengertian pendapatan itu sendiri ada beberapa macam. Berikut ini adalah pandangan yang menegaskan arti konseptual dari pendapatan, penulis mengutip beberapa pendapat yang diambil dari berbagai sumber bacaan.

Menurut Lam dan Lau (2014:317) pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomis selama produk berjalan yang muncul dalam rangkaian kegiatan biasa dari sebuah entitas ketika arus masuk dihasilkan dalam penambahan modal, selain yang berkaitan dengan kontribusi pemegang ekuitas.

Menurut Hery (2011:49) pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

Diana dan Setiawati (2017:316) menyatakan “pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama satu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal”.

Dari beberapa pengertian pendapatan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah hasil yang di terima perusahaan melalui aktivitas normal yang dilakukan entitas selama satu periode untuk meningkatkan manfaat ekonomi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban.

Terdapat dua disiplin ilmu yang memiliki penafsiran tersendiri mengenai pengertian pendapatan. Disiplin ilmu yang pertama adalah Ilmu Ekonomi, sedangkan yang kedua adalah disiplin Ilmu Akuntansi. Pengertian pendapatan menurut ilmu Ekonomi adalah nilai maksimum yang dapat dikonsumsi seorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian pendapatan menurut Ilmu Ekonomi menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode.

2.1.2 Klasifikasi Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh perusahaan harus dilakukan pengklasifikasian agar pendapatan tersebut dapat diketahui sumbernya. Dengan mengetahui sumber pendapatan, maka perusahaan dapat mengadakan evaluasi dalam menargetkan hal yang ingin diperoleh. Pendapatan pada umumnya berasal atau bersumber dari aktivitas utama perusahaan. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan perusahaan mendapatkan pendapatan tersebut dari luar aktivitas utama itu.

Menurut Suhayati dan Anggadini (2009:13) Pendapatan merupakan kenaikan kotor (*Gross*) dalam modal pemilik yang dihasilkan dari penjualan barang dagangan, pelaksanaan jasa dari para langganan atau klien, penyewaan harta, peminjaman uang dan semua kegiatan usaha serta profesi yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan.

Menurut Sadaeli (2009:24) pendapatan adalah penerimaan dana/

penghasilan akibat penyerahan jasa dalam usaha mencapai tujuan perusahaan (laba), pendapatan menurut sumbernya dibedakan atas:

1. Usaha Pokok (hasil penjualan barang atau jasa)
2. Usaha Sampingan (misalnya: sewa, dividen, bunga deposito dan komisi)

Dengan demikian pendapatan menurut sumbernya terdiri dari dua kelompok, pendapatan usaha yaitu pendapatan yang berasal dari kegiatan perusahaan dan pendapatan lain-lain yaitu pendapatan yang diperoleh di luar dari kegiatan utama perusahaan.

2.1.3 Karakteristik Pendapatan

Menurut *Financial Accounting Standards Board (FASB)* (2008:SFAC No. 6 Par. 79) beberapa karakteristik pendapatan yang saling terkait yaitu:

1. Pendapatan merupakan aliran masuk kas (atau ekuivalen) yang sesungguhnya telah terjadi atau yang diharapkan akan terjadi. Berbagai aktiva yang meningkat karena pendapatan meliputi, antara lain, kas, klaim kepada pelanggan, barang atau jasa lain yang diterima, ataupun nilai produk yang meningkat karena produksi.
2. Pendapatan boleh jadi merupakan penyelesaian kewajiban, yakni penyerahan barang/jasa kepada pelanggan yang pada waktu sebelumnya telah memberi uang muka (persekot) kepada perusahaan. Jika karena sesuatu hal, perusahaan tidak dapat memenuhi penyerahan barang/jasa kepada pelanggan kemudian perusahaan akan mengembalikan uang muka kepada pelanggan, maka pengembalian uang muka itu juga penurunan kewajiban. Namun, penurunan kewajiban tersebut bukanlah pendapatan.
3. Pendapatan adalah akibat dari kegiatan utama perusahaan dan masih berlangsung. Pendapatan berasal dari penjualan produk/jasa yang dijual oleh perusahaan dalam kegiatan normalnya. Jadi, pendapatan tidak diperoleh dari pelepasan aset produktif, seperti gedung dan mesin pabrik.

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa karakteristik pendapatan meliputi barang atau jasa yang memiliki nilai produk yang akan terus meningkat. Selain itu, pendapatan akan diperoleh dari kegiatan utama perusahaan dalam melakukan penjualan produk barang atau jasanya kepada pelanggan.

2.1.4 Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan

2.1.4.1 Pengakuan Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan, namun permasalahan utama dalam akuntansi untuk pendapatan adalah menentukan saat pengakuan pendapatan.

Menurut Hery (2016:32) “kerangka kerja konseptual akuntansi telah mengidentifikasi dua kriteria yang seharusnya dipertimbangkan dalam menentukan kapan pendapatan seharusnya diakui, yaitu : (1) telah direalisasikan atau dapat di realisasi dan (2) telah dihasilkan atau telah terjadi.”

Pendapatan dikatakan telah di realisasi (*realized*) jika barang atau jasa telah dipertukarkan dengan kas.

a. Pendapatan Telah Direalisasikan

Pendapatan dapat direalisasikan bila aktiva yang didapat atau diterima dari suatu pertukaran secara cepat dengan sejumlah uang kas atau klaim terhadap kas.

b. Pendapatan Telah Dihasilkan

Pendapatan telah dihasilkan karena sebagian besar proses untuk menghasilkan laba telah diselesaikan. Pengakuan pada dasarnya adalah proses pencatatan suatu pos keuangan dan melaporkannya pada akhir periode akuntansi sebagai salah satu elemen di laporan keuangan. *Financial Accounting Standards Board* (FASB) (2008:SFAC No. 5 Par. 82) “pengakuan merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan dalam neraca atau laporan laba rugi”. Pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui kalau: ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau kedalam perusahaan.

Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Kerangka dasar juga mengharuskan pengaitan dengan materialitas dan elemen-elemen laporan keuangan lainnya. Penghasilan diakui di laporan laba rugi kalau kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban telah terjadi dan nilainya dapat diukur secara andal. Beban diakui di laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan nilainya dapat diukur secara andal.

Menurut *Financial Accounting Standards Board (FASB) (2008:SFAC No. 5 Par. 83)* tiga alternatif pengakuan pendapatan adalah:

1. Saat Penjualan
2. Selesainya Produksi
3. Secara Proporsional Selama Tahap Produk dan Prestasi Proporsional.

Jenis dari alternatif pengakuan pendapatan dijelaskan sebagai berikut :

a. Saat Penjualan

Pendapatan diakui jika ia telah terealisasi (*realized*) atau dapat direalisasikan (*realizable*) dan telah terhimpun (*earned*). Pendapatan dianggap telah terealisasi kalau produk perusahaan telah ditukarkan dengan kas atau klaim terhadap kas; dan dianggap dapat di realisasi apabila aktiva non kas (klaim terhadap kas) dapat direalisasikan menjadi kas.

b. Selesainya Produksi

Pendapatan dapat diakui pada saat selesainya produksi. Barang yang telah selesai diproduksi dapat langsung diakui sebagai pendapatan jika barang tersebut mempunyai kondisi sebagai berikut:

1. Siap untuk dijual dengan harga yang sudah pasti.

2. Jumlah biaya pemasarannya tidak signifikan. Produk yang dapat dikategorikan dalam jenis ini adalah logam mulia (*precious metals*).
3. Produk pertanian, pertambangan, dan lain-lainnya juga dapat diakui pendapatannya pada saat selesai produksi dengan syarat perusahaan tidak mampu menentukan taksiran kosnya yang wajar. Dalam semua hal, harga jual harus dikurangi dengan biaya pemasaran taksiran.

c. Secara Proporsional Selama Tahap Produk dan Prestasi Proporsional

Pendapatan dari barang/jasa yang diproduksi/dijual berdasarkan kontrak jangka panjang (lebih dari satu periode) dapat diakui setiap periode selama masa penyelesaian kontrak dengan jumlah yang proporsional. Jumlah yang diakui mendasarkan pada metode persentase penyelesaian dan prestasi proporsional. Metode ini menurut standar akuntansi yang berlaku di Indonesia digunakan oleh perusahaan kontraktor yang mengerjakan proyek-proyek konstruksi dengan jangka waktu penyelesaian lebih dari satu periode akuntansi. Menurut Martani, dkk. (2016:207) “pendapatan diakui ketika besar kemungkinan bahwa manfaat ekonomi akan mengalir ke dalam perusahaan dan nilai manfaat tersebut dapat diukur dengan andal”.

Menurut Martani dkk. (2016:208) berikut kondisi saat kapan pendapatan dapat diakui:

- a. Penjualan Barang : umumnya pendapatan diakui pada saat penjualan yaitu saat penyerahan barang.
- b. Pendapatan Jasa : umumnya pendapatan diakui saat penyerahan jasa yang dapat ditagihkan.
- c. Pendapatan yang berasal dari penggunaan aset, misalnya pendapatan bunga, sewa atau royalti, umumnya pendapatan dapat diakui pada saat berlalunya waktu atau pada saat aset digunakan.
- d. Pendapatan yang berasal dari penjualan aset selain persediaan, umumnya pendapatan (keuntungan dari pelepasan aset) diakui pada saat penjualan atau pertukaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan dapat diakui ketika barang atau jasa yang ditawarkan telah diserahkan atau diterima oleh pelanggan dan dapat diakui nilainya.

2.1.4.2. Pengukuran Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari suatu transaksi ekonomi, harus diukur dengan nilai yang wajar yang diterima atau yang dapat diterima. Nilai tukar ini menunjukkan ekuivalen kas atau nilai sekarang dari pendiskontoan tagihan yang akhirnya akan diterima dari transaksi pendapatan. Pengukuran memiliki arti pemberian angka-angka kepada objek atau kejadian-kejadian menurut aturan tertentu. Tanpa melihat batasan-batasan tersebut, secara tradisional pengukuran dalam akuntansi akan melibatkan pemberian nilai-nilai angka kepada objek, kejadian atau atributnya dengan suatu cara tertentu, sehingga dapat memastikan pelaksanaan atau disagresasi data dengan mudah.

Dalam memperoleh pendapatan terdapat kemungkinan pihak perusahaan memberikan potongan harga barang ataupun jasa (diskon) terdapat pula kemungkinan adanya piutang tak tertagih dan juga retur penjualan, dimana hal tersebut dapat mengurangi pendapatan yang akan diterima perusahaan. Potongan penjualan (sales discount) maupun potongan tunai (cash discount), keduanya mengurangi nilai penjualan yang seharusnya diperoleh perusahaan. Terdapat dua cara pencatatan potongan yang dimaksud, yaitu pencatatan dengan metode bruto dan metode neto.

Penjualan pada barang, apabila barang yang dijual dikembalikan oleh pembeli. Terjadinya retur penjualan ini dicatat sebagai pengurang piutang

perusahaan, komponen lainnya yang juga mengurangi piutang adalah piutang tak tertagih.

2.1.5. Metode Pengakuan Pendapatan

Menurut Suwardjono (2010:362-363) bahwa “pengakuan pendapatan tidak boleh menyimpang dari landasan konseptual”. Oleh karena itu, secara konseptual pendapatan hanya dapat diakui kalau memenuhi kualitas keterukuran (measurability) dan keterandalan (*reliability*). Kualitas tersebut harus dioperasionalkan dalam bentuk pengakuan pendapatan. Sebagai produk perusahaan, kriteria keterukuran berkaitan dengan masalah berapa jumlah rupiah produk tersebut dan kriteria keterandalan berkaitan dengan masalah apakah jumlah tersebut objektif serta dapat diuji kebenarannya. Kedua kriteria tersebut harus dipenuhi untuk pengakuan pendapatan.

Menurut Suwardjono (2010:368), Pendapatan baru dapat diakui kalau dipenuhi syarat-syarat berikut :

1. Keterukuran nilai asset (*measurability of asset value*)
2. Adanya suatu transaksi (*existence of a transaction*)
3. Proses penghimpunan secara substantial telah selesai (*substansial completion of the earning process*).

Menurut Jusup (2010:174) “untuk menentukan besarnya jumlah pendapatan (dan beban) akuntansi mengenal dua dasar, yaitu dasar akrual (*accrual basis*) dan dasar tunai (*cash basis*)”.

Dalam dasar akrual (*accrual basis*), akuntansi mengakui pengaruh transaksi pada saat transaksi tersebut terjadi. Apabila terjadi transaksi pemberian jasa, penjualan barang, atau pengeluaran biaya, maka transaksi-transaksi tersebut akan dicatat dalam pembukuan sebagai pendapatan atau biaya, tanpa memandang apakah kas sudah diterima atau dikeluarkan. Sebaliknya apabila digunakan dasar

tunai (*cash basis*), maka dalam akuntansi hanya akan dilakukan pencatatan apabila telah terjadi penerimaan atau pengeluaran kas.

Masalah yang mungkin muncul dalam pengakuan pendapatan adalah kesulitan mengidentifikasi transaksi. Jika transaksi pendapatan bersifat kompleks, maka kriteria pengakuan pendapatan harus diterapkan untuk masing-masing komponen. Misalnya, jika harga penjualan dari suatu produk termasuk jasa perawatan pasca-penjualan. Dalam hal ini, jumlah yang dapat diidentifikasi untuk jasa tersebut ditangguhkan dan diakui sebagai pendapatan selama beberapa periode kedepan selama jasa tersebut dilaksanakan pasca penjualan.

2.1.6. Pengertian Beban

Beban adalah segala pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Perusahaan mengakui beban apabila manfaat dari beban tersebut telah diterima. Apabila perusahaan mengakui adanya beban maka modal pemilik akan berkurang. Pengakuan beban tersebut dibayarkan atas adanya pengeluaran kas oleh perusahaan.

Menurut Hery (2011:50) beban adalah arus keluar aktiva atau penggunaan lainnya atas aktiva atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

Selanjutnya, menurut Suhayati dan Anggadini (2009:14) “beban merupakan biaya yang dipakai dalam proses untuk menghasilkan pendapatan, disebut juga biaya yang telah dipakai (*expired cost*)”.

Menurut Soemarso (2009:226) dalam pelaporan keuangan, beban dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu:

- a. Beban Penjualan

Semua beban yang terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan menjual dan memasarkan barang seperti kegiatan promosi, penjualan dan pengangkutan barang-barang yang dijual.

b. Beban Administrasi dan Umum

Beban yang bersifat umum dalam perusahaan, misalnya gaji dan upah, listrik, air, dan telepon, pemeliharaan dan lain-lain.

Dari beberapa pengertian beban diatas diketahui bahwa beban adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses untuk menghasilkan pendapatan. Beban terbagi menjadi dua yaitu beban penjualan dan beban administrasi yang masing-masing memiliki keterkaitan dalam menjalankan aktivitas di perusahaan.

2.1.7. Pengakuan dan Pengukuran Beban

2.1.7.1. Pengakuan Beban

Beban secara langsung terkait dengan pendapatan, dan harus dapat diakui dalam periode yang sebagaimana pendapatan tersebut diakui. Pengeluaran-pengeluaran lainnya tidak dapat diakui sebagai beban untuk priode berjalan karena terkait dengan pendapatan di masa mendatang, sehingga harus dilaporkan sebagai aktiva terlebih dahulu (dikapitalisasi). Beban lainnya tidak terkait dengan pendapatan tertentu dan akan diakui dalam periode ketika beban tersebut dibayarkan atau telah terjadi. Beban diakui pada saat barang dan jasa yang akan digunakan dalam proses untuk memperoleh penghasilan.

Menurut Hery (2016:33) secara garis besar, pengakuan beban dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu :

1. Penandingan Langsung (*direct matching*)
2. Alokasi Secara Sistematis dan Rasional (*systematic and rational allocation*)
3. Pengakuan Segera (*immediate recognition*)

Mengaitkan beban dengan pendapatan tertentu sering dikenal sebagai proses

penandingan. Sebagai contoh, harga pokok penjualan merupakan beban langsung yang dapat di tandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan barang. Beban ini akan dilaporkan dalam periode yang sama sebagaimana pendapatan penjualan diakui. Demikian juga halnya dengan beban pengiriman barang (ongkos angkut keluar) dan komisi penjualan yang biasanya terkait langsung dengan pendapatan penjualan.

Kategori pengakuan beban yang kedua (alokasi secara sistematis dan rasional) melibatkan pengeluaran modal yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aset tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap. Dengan kata lain, pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang tidak dibebankan langsung sebagai beban dalam laporan laba rugi, melainkan di kapitalisasi terlebih dahulu sebagai aset di neraca karena pengeluaran-pengeluaran ini akan memberikan manfaat bagi penciptaan pendapatan di masa mendatang.

Kategori pengakuan beban yang ketiga (pengakuan segera) dilakukan atas beban-beban yang hanya memberikan manfaat dalam periode ketika beban tersebut dibayarkan atau terjadi dan tidak terkait dengan pendapatan tertentu, tetapi secara tidak langsung membantu menciptakan pendapatan. Sebagai contoh, beban umum dan beban administratif. Pengakuan segera juga tepat dilakukan ketika adanya ketidakpastian yang sangat tinggi mengenai manfaat ekonomi yang akan diperoleh di masa mendatang.

Menurut Suwardjono (2010:407) beban atau rugi pada umumnya diakui bilamana salah satu dari dua kriteria sebagai berikut :

- a. **Konsumsi Manfaat**
Biaya atau rugi diakui bilamana manfaat ekonomi yang dikuasai suatu entitas telah dimanfaatkan atau dikonsumsi dalam pengiriman atau pembuatan barang, penyerahan atau pelaksanaan jasa, atau kegiatan lain yang merepresentasi operasi utama atau sentral entitas tersebut.
- b. **Lenyapnya atau Berkurangnya Manfaat Masa Datang**
Biaya atau rugi diakui bilamana asset yang telah diakui sebelumnya diperkirakan telah berkurang manfaat ekonominya atau tidak lagi mempunyai manfaat ekonomi.

Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa secara garis besar pengakuan beban akan dilakukan pada saat aktiva telah menurun atau hutang telah meningkat dan telah berkurang manfaat ekonominya.

2.1.7.2. Pengukuran Beban

Pada dasarnya beban diukur dengan nilai sekarang sumber daya ekonomi pada saat berjalan, yang dikorbankan atau yang akan diberikan dalam memperoleh barang atau jasa yang akan digunakan dalam operasi perusahaan inilah nilai dalam pertukaran. Apabila kas dibayarkan atau disetujui untuk dibayar atas barang dagangan dan jasa perorangan maka pengukuran biaya cukup pasti. Kas yang dibayarkan menggambarkan nilai tukar yang ditetapkan atau harga pasar.

Menurut Hery (2013:3) terdapat 5 atribut pengukuran yang digunakan dalam praktik akuntansi, yaitu:

1. **Biaya historis (historical cost)**, yaitu harga tukar barang dan jasa pada saat tanggal pembelian. Contoh item yang diukur dengan biaya historis adalah tanah, bangunan, peralatan, dan kebanyakan persediaan.
2. **Biaya pengganti (current replacement cost)**, yaitu harga yang dibayarkan saat ini untuk membeli atau menggantikan barang atau jasa yang serupa. Contoh item yang diukur dengan biaya pengganti adalah beberapa persediaan yang mengalami penurunan nilai sejak diperoleh. Persediaan yang termasuk dalam kategori ini adalah persediaan yang dimana jenisnya terus berkembang

mengikuti kemajuan teknologi, seperti komputer, telepon genggam dan lain-lain.

3. Nilai pasar (current market value), yaitu harga jual aktiva yang berlaku di pasar saat ini. Nilai ini merupakan exit value, dimana berbeda dengan biaya historis dan biaya pengganti yang merupakan entry value atau input value.
4. Nilai bersih yang dapat direalisasikan (net realizable value), yaitu jumlah kas yang diperkirakan akan diterima dari konversi aktiva dalam kegiatan normal perusahaan. Contohnya adalah nilai bersih piutang, yang merupakan nilai piutang yang kemungkinan besar dapat ditagih atau dikonversi menjadi kas.
5. Nilai sekarang atau nilai yang di diskontokan (present/discounted value), yaitu jumlah bersih arus kas masuk atau arus kas keluar di masa yang akan datang yang di diskontokan ke nilai sekarangnya dengan tingkat suku bunga tertentu. Contoh item yang diukur dengan nilai ini adalah piutang wesel jangka panjang, utang obligasi, utang wesel jangka panjang, dan aktiva yang disewa atas dasar capital lease.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa beban dapat diukur ketika suatu barang atau jasa memiliki harga jual dan menghasilkan sebuah nilai untuk akhirnya digunakan dalam menjalankan operasi perusahaan.

2.1.8. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada hakekatnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan data keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Hasil dari proses akuntansi ini adalah hasil refleksi dari sekian banyak transaksi uang yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi-transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara yang tepat dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Menurut Sadaeli (2009:18) “laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-

perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu”. Selanjutnya, Hery (2016:3) mengatakan bahwa “laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi”.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi: neraca, laporan laba rugi, serta laporan keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti laporan arus kas, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Mulya (2013:5) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut:

1. Neraca (*Balance Sheet*)
2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
3. Laporan Arus Kas (*Statement of cash Flow*)
4. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Charge in Equity*)
5. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Jenis dari laporan keuangan dijelaskan sebagai berikut :

1. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu. Neraca mempunyai tiga unsur laporan keuangan yaitu aktiva, kewajiban, dan ekuitas.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba (atau rugi) bersih. Laporan laba bersih akan menggambarkan sumber-sumber

penghasilan yang diperoleh oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya, serta jenis-jenis biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan perusahaan.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan dasar yang berisi mengenai aliran kas masuk dan keluar perusahaan. Laporan ini menggambarkan salah satu komponen neraca, yaitu kas dari satu periode berikutnya. Laporan arus kas ini menyediakan informasi yang berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menggunakan kasnya sehingga menghasilkan masukan berupa kas pula.

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas yaitu suatu perubahan laporan atau mutasi laba yang ditahan yang merupakan bagian dari pemilik perusahaan untuk suatu periode tertentu.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan.

2.1.9. Tujuan Laporan Keuangan

Dapat diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Disamping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak

yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan juga dapat dijadikan sebagai alat pertanggungjawaban oleh pihak yang bersangkutan.

Menurut Sadaeli (2009:19), tujuan umum laporan keuangan yaitu :

1. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban.
2. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha.
3. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha.
4. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba.
5. Menyajikan informasi lain yang sesuai/relevan dengan keperluan para pemakainya.

Laporan keuangan yang dilengkapi dengan keterangan terperinci, biasanya disebut laporan untuk tujuan khusus. Hasil akhir dari suatu proses pencatatan keuangan diantaranya adalah laporan keuangan, laporan keuangan ini merupakan pencerminan dari prestasi manajemen perusahaan pada suatu periode tertentu sebagai alat pertanggungjawaban, laporan keuangan diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Harahap (2008:133) tujuan laporan keuangan dirumuskan sebagai berikut.

1. Pemakai Laporan Keuangan
Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Pemakai Umum

Tujuan laporan keuangan adalah melayani pemakai umum yang memiliki wewenang, kemampuan atau sumber kekayaan yang terbatas untuk mendapatkan informasi dan yang meyakini laporan keuangan sebagai sumber informasi utama mengenai aktivitas perusahaannya.

3. Pemakai Lain

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai potensi arus kas menurut jumlah, waktu, dan dengan memerhatikan ketidakpastian lainnya.

Menurut Sodikin dan Riyono (2014:23) tujuan laporan keuangan dapat ditinjau dari dua perspektif yaitu:

1. Perspektif informasi adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu.
2. Perspektif pertanggungjawaban (*stewardship*), adalah untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atau sumber daya yang dipercaya kepada mereka.

Menurut Diana dan Setiawati (2017:5) “tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna untuk mengambil keputusan ekonomi”.

Laporan keuangan yang disusun tersebut memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna, namun tidak menyediakan semua informasi yang dibutuhkan pengguna untuk mengambil keputusan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan laporan keuangan secara umum hanya menggambarkan dampak keuangan dari kejadian lampau dan tidak perlu menyajikan informasi non keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka,. Berdasarkan informasi dalam laporan keuangan tersebut, pengguna dapat menilai kinerja manajemen

dalam mengelola sumberdaya, sehingga mereka dapat membuat keputusan ekonomi, seperti menahan atau menjual investasi mereka atau mengangkat kembali atau mengganti manajemen tersebut.

2.1.10. Pengguna Laporan Keuangan

Meurut Diana dan Setiawati (2017 : 5) pengguna laporan keuangan meliputi:

1. Investor saat ini dan Investor Potensial
2. Karyawan
3. Pemberi Pinjaman
4. Pemasok
5. Pelanggan
6. Pemerintah beserta lembaga-lembaganya
7. Masyarakat

Pengguna laporan keuangan tersebut menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka yang berbeda-beda. Pengguna tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Investor berkepentingan dengan risiko serta return dari investasi mereka. Investor memerlukan informasi tersebut untuk menentukan apakah mereka harus membeli, menahan, atau menjual investasinya. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.
- b. Karyawan selain informasi mengenai stabilitas entitas untuk menghasilkan laba, para karyawan dan serikat pekerja juga memerlukan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, pensiun, dan peluang kerja.
- c. Pemberi Pinjaman memerlukan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai apakah uang yang mereka pinjamkan serta bunganya dapat

dibayar pada saat jatuh tempo.

- d. Pemasok tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai apakah jumlah yang terhutang dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- e. Pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka memiliki perjanjian jangka panjang dengan entitas atau bergantung pada entitas (misalnya, bergantung pasokan produk tertentu dari entitas).
- f. Pemerintah dan lembaga-lembaga yang berada dibawahnya berkepentingan dengan alokasi sumberdaya dan aktivitas entitas. Pemerintah membutuhkan informasi tersebut untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
- g. Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, entitas ingin berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah dengan berbagai cara, antara lain dengan merekrut masyarakat sekitar dan membeli pasokan bahan baku dari pemasok lokal. Masyarakat sebagai karyawan dan pemasok lokal tersebut memerlukan informasi mengenai kemampuan entitas untuk menghasilkan laba untuk mengetahui trend dan perkembangan entitas.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum, sehingga tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pengguna. Namun, oleh karena investor merupakan penanaman modal berisiko, maka laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan mereka juga akan memenuhi sebagian besar

kebutuhan pengguna lainnya. Manajemen entitas memiliki tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Seperti telah disebutkan diatas mengenai akuntansi manajemen.

Menurut Diana dan Setiawati (2017:5) manajemen juga berkepentingan atas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan beserta informasi manajemen dan keuangan lainnya untuk membantu mereka dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengendalian.

Pengguna laporan keuangan akan dapat menilai kinerja dari manajemen dalam mengelola suatu sumber daya. Sehingga pengguna akan dapat membuat keputusan seperti menahan atau menjual investasi mereka atau mengangkat kembali atau mengganti manajemen tersebut.

2.1.11. Penyajian Pendapatan dan Beban dalam Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi yang dilakukan oleh entitas pelaporan. Laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, realisasi anggaran, arus kas dan kinerja keuangan suatu entitas pelaporan yang bermanfaat bagi para pengguna dalam membuat dan mengevaluasi keputusan mengenai alokasi sumber daya secara spesifik. Dengan demikian penyajian dalam pelaporan keuangan harus berguna untuk pengambilan keputusan dan untuk menunjukkan akuntabilitas pelaporan.

Menurut Chariri dan Ghozali (2007:114) “metode persentase penyelesaian merupakan metode yang pendapatan dan laba kotor diakui pada setiap periode, didasarkan atas kemajuan dalam pembangunan, yaitu persentase dari penyelesaian”. Pengakuan pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap

penyelesaian suatu kontrak sering disebut sebagai metode persentase penyelesaian. Menurut metode ini, pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian kontrak tersebut, sehingga pendapatan, beban, dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional.

Metode ini memberikan informasi yang berguna mengenai cakupan aktivitas kontrak dan kinerja selama suatu periode. Metode inilah yang dianjurkan untuk menjadi standar digunakan oleh perusahaan konstruksi dalam pengakuan pendapatan dan beban. Dalam metode persentase penyelesaian, pendapatan kontrak diakui sebagai pendapatan dalam laba rugi pada periode akuntansi dimana pekerjaan dilakukan. Biaya kontrak biasanya diakui sebagai beban dalam laba rugi pada periode akuntansi di mana pekerjaan yang berhubungan dilakukan.

Menurut Stice, dkk. (2007:510) metode kontrak selesai (*completed contract method*), ialah semua laba dari kontrak tersebut dikaitkan dengan tahun penyelesaiannya, meskipun hanya sebagian kecil dari laba tersebut yang mungkin berhubungan dengan usaha di periode tersebut.

Menurut metode ini, pendapatan suatu kontrak pemborongan baru diakui jika kontrak tersebut selesai. Apabila pada kontrak selesai nihil maka tidak ada pencatatan laba rugi kontak pemborong. Akibat dari situasi ini, biaya umum dan administrasi akan merupakan penyebab kerugian perusahaan kalau diperlakukan biaya periode. Untuk mengatasi hal ini sebaiknya biaya umum dan administrasi dialokasikan sebagai biaya proyek, sehingga terdapat perbandingan beban dan pendapatan apabila perusahaan mewakili banyak kontrak dan pada setiap tahun selalu terdapat kontrak uang dibebankan sebagai biaya periode.

Dalam metode kontrak selesai, pendapatan dan laba kotor diakui hanya pada saat penjualan, yaitu pada saat kontrak telah selesai. Biaya-biaya kontrak dan penagihan diakumulasi, tetapi tidak ada pembebanan dan pengkreditan akun-akun laporan laba rugi untuk pendapatan, biaya-biaya dan laba kotor. Kelebihan metode kontrak selesai adalah pendapatan yang dilaporkan berdasarkan pada hasil akhir dari pada taksiran.

Kelemahannya adalah distorsi terhadap laporan dapat terjadi, karena tidak mencerminkan kinerja periodik, jika periode kontrak melebihi satu periode akuntansi. Meskipun operasi yang sama dilakukan selama periode kontrak, pendapatan tidak dilaporkan sampai dengan tahun penyelesaian. Jurnal untuk mencatat biaya pembangunan, penagihan dan penerimaan kas dari konsumen.

2.2. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil beberapa referensi dari beberapa peneliti terdahulu sebagai pedoman bagi penulis. Penulis membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Perbedaan tersebut terdapat pada objek penelitian dimana penelitian ini difokuskan pada perusahaan jasa yang bergerak dibidang Travel yaitu, pada PT. Hamsa Mandiri International Tours. Berikut adalah tabel penelitian terdahulu yang menjadi referensi bagi penulis:

TABEL 2.1

PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
Dayana Aviska (2018)	Analisis Pengakuan	Pengakuan pendapatan dan beban pada PT.	Persamaan penelitian ini adalah pada

Universitas Dharmawangsa Medan	Pendapatan dan Beban Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)	Pelabuhan Indonesia I (Persero) telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23, pengakuan pendapatan mengacu pada tingkat penyelesaian sedangkan pengakuan beban menggunakan penandingan langsung (<i>direct matching</i>) serta pencatatan pengakuan pendapatan dan beban menggunakan metode <i>Accrual Basic</i> .	metode pengakuan pendapatan yang menggunakan metode <i>Accrual Basic</i> . Dimana pendapatan diakui pada saat terjadinya transaksi. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu berupa perusahaan jasa yang bergerak di bidang jasa pelayanan tour dan travel.
Anni Holila (2016) Universitas Dharmawangsa Medan	Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban Pada CV. Darya Karya	CV. Darya Karya menggunakan dasar <i>Accrual Basic</i> dalam pengakuan pendapatannya dan menggunakan metode persentase penyelesaian berdasarkan tingkat penyelesaian konstruksi untuk mengakui pendapatan dan beban, serta penyajian dan pengungkapan beban CV. Darya Karya ditekankan pada konsep penandingan langsung.	Persamaan dengan penelitian ini adalah pada penyajian dan pengakuan beban yang menggunakan metode penandingan langsung (<i>direct matching</i>). Perbedaannya adalah pada objek penelitian dimana pada penelitian dahulu pada perusahaan jasa konstruksi dan pada penelitian ini pada perusahaan jasa tour dan travel.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

PT. Hamsa Mandiri International Tours adalah perusahaan yang memiliki pendapatan dan biaya yang digunakan dalam rangka mendukung kegiatan operasional perusahaan. Dalam penggunaan akuntansi pendapatan PT. Hamsa Mandiri International Tours berpedoman pada kebijakan pendapatan yang berlaku

dari laporan keuangan.

Dalam laporan laba rugi ada dua hal yang menjadi komponen peningkatan laba. Dua komponen tersebut adalah pendapatan dan beban yang termasuk dalam indikator klarifikasi laba. Dari selisih antara pendapatan dan beban maka akan diketahui hasil yang akan diperoleh suatu perusahaan baik laba maupun rugi. Pengakuan pendapatan dan beban merupakan rangkaian prosedur formal yang timbul dari aktivitas perusahaan, antara lain transaksi penjualan dan penerimaan kas dimana data dikumpulkan, diproses menjadi laporan pendapatan yang memadai diharapkan dapat mendukung kelancaran aktivitas di PT. Hamsa Mandiri International Tours.

Dalam mengakui pendapatannya PT. Hamsa Mandiri International Tours menggunakan metode *Accrual Basic* yaitu pendapatan dicatat pada saat sudah terjadi hak tanpa memperhatikan pendapatan tersebut diterima.



GAMBAR 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.4. Perumusan Hipotesis

Menurut Sekaran dan Bougie (2013:94) “hipotesis (*hypothesis*) didefinisikan sebagai pernyataan sementara, namun dapat diuji, yang memprediksi apa yang ingin ditemukan dalam data empiris.” Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variabel-variabel dalam peneliti. Hipotesis berupa pernyataan mengenai konsep yang dapat dinilai benar atau salah jika menunjuk pada suatu fenomena yang diamati dan diuji secara empiris. Fungsi dari hipotesis adalah sebagai pedoman untuk dapat mengarahkan penelitian agar sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran teoritis diatas maka penulis mengambil hipotesis dari penelitian bahwa:

- H₁ : Adanya pengaruh pengakuan pendapatan dan beban dengan metode *Accrual Basic* terhadap laporan keuangan perusahaan.
- H₂ : Adanya pengaruh metode *Accrual Basic* terhadap laporan laba-rugi perusahaan.